

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI
DESA MULYA SUBUR KECAMATAN PANGKALAN LESUNG KABUPATEN
PELALAWAN**

Oleh : Indah Riantari

indah.riantari@gmail.com

Pembimbing : Dr. Achmad Hidir, M.Si

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km 12.5 Simpang Baru,
Pekanbaru, Riau

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku beragama remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Perilaku remaja yang dimaksud adalah perilaku sholat dan puasa. Perilaku tersebut akan dilihat dalam 3 proposisi yaitu proposisi Sukses, proposisi stimulus dan proposisi nilai. Teori yang digunakan adalah teori pertukaran sosial George C. Homans. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah sebagian orang tua yang mempunyai anak remaja usia 12-21 tahun. Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan sistematik random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar kuesioner, wawancara dan observasi langsung. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel kemudian dijelaskan secara terperinci. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa perilaku agama remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan masih tergolong cukup. Pendidikan agama yang di peroleh remaja di Desa mulya Subur didapat dari orangtua sendiri maupun dari TPA tempat ia belajar. Terkadang orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada guru di TPA karena kurangnya pemahaman mereka terhadap agama. Namun, disisi lain, guru TPA hanya bisa memberikan pendidikan tanpa bisa mengontrol perkembangan perilaku anak dirumah.

Kata Kunci : Pendidikan Agama , Perilaku Remaja

***EFFECT OF RELIGIOUS EDUCATION ON THE BEHAVIOR OF ADOLESCENT
IN MULYA SUBUR VILLAGE PANGKALAN LESUNG DISTRICT PELALAWAN
REGENCY***

By : Indah Riantari

indah.riantari@gmail.com

Supervisor : Dr. Achmad Hidir.M, Si

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Department of sociology

faculty of social and political sciences

Universitas Riau

***Campus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru,
Riau***

Abstract

This research has intention to determine effect of religious education on the behavior of adolescent in mulya subur village pangkalan lesung district pelalawan regency. Teenage behavior is prayer and fasting, the behavior will be seen in three proportions namely the proportions of success, the proportions of stimulus and the proportions of value. The theory used is a social exchange theory of George C. Homans. In this research the sample is some parents who have teenagers aged 12 – 21 years. The research design is descriptive quantitative with systematic random sampling approach. Data collection method is questionnaire, interviews and direct observation. The analysis method is quantitative descriptive analysis presented in tables and then described in detail. From the result of the research conducted it is known that religious behavior in mulya subur village still enough. Religious education obtained by teenagers from parents and from TPA. Sometimes parents submit full child religious education to teacher at TPA, because of their lack of understanding of religion. But with the teacher TPA can only provide education without being able to control the development of children's behavior at home.

Keyword : Religious Education, Teenage Behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Aset yang diperlukan dalam pendidikan adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas dapat berupa dari siswa, masyarakat, maupun dari pendidik. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan didalam masyarakat. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Orang tua berperan sebagai pendidik untuk anak-anaknya.

Seperti yang diketahui, pembinaan mental tidaklah diawali dari institusi formal saja seperti sekolah, akan tetapi dimulai dari keluarga (rumah tangga). Sejak si anak lahir ke dunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan mula-mula dari ibu dan bapaknya kemudian dari anggota keluarga lain. Semua ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadian, pembinaan dan pertumbuhan serta ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.

Keluarga sebagai instusi informal mempunyai tugas mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Pendidikan agama dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi, sikap bahkan perkembangan keagamaannya, adapun proses perkembangan adama pada anak sangat ditentukan oleh peran orang tuanya.

Karena itu keluarga harus dapat mempersiapkan anak-anak mereka agar dapat hidup dengan wajar dan mampu menjalankan fungsi sebagai anggota masyarakat. Abu ahmadi dalam “sosiologi pendididkan” mengatakan

bahwa manusia hidup dalam masyarakat, maka tingkah laku tidak saja merupakan penyesuaian dari fisik lingkungannya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungannya yang ada disekitarnya. Pada masa seorang masih bayi atau kanak-kanak orang tua memberikan tuntunan terhadap anak-anak agar ia menerima nilai dan memiliki pola-pola tingkah laku yang baik (Abu Ahmadi, 2002).

Dalam mendidik anak, sebaiknya orang tua dapat melakukan pembinaan sesuai dengan tugas-tugasnya sebagai orang tua. Peran orang tua sangat mempengaruhi sikap anak. Didalam keadaan normal, aka lingkungan yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudaranya serta kerabat-kerabatnya yang tinggal serumah. Melalui itulah anak-anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari (Soerjono Soekanto, 1990 : 71).

Orang tua atau pendidik dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak. Dengan demikian bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan anak untuk mengikutinya. Misalnya saja, sebelum menturuh anak-anak untuk sholat, terlebih dahulu mereka mengerjakan sholat. Teladan ini menjadi dasar timbulnya kepercayaan dan kewibawaan orang tua atau pendidik dalam diri anak-anak.

Penanaman nilai-nilai agama merupakan salah satu prioritas utama dalam pembentukan perilaku anak. Menurut pendapat yang dikemukakan Zakiah Dradjat menjelaskan bahwa proses sosialisasi nilai-nilai agama dalam keluarga sangatlah menentukan dalam membentuk tingkah laku anak. Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam perawatan dan ketentraman jiwa.

Pendidikan agama islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial (Puskur Balitbang Diknas, 2006).

Para ahli psikologi agama pada umumnya berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat religious instinct, yaitu potensi yang secara alamiah membawa manusia dalam kehidupan beragama. Pengaruh lingkungan, terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak (M.A. Subandi, 2013 : 40).

Baik buruknya anak sangat tergantung pada orang tuanya. Peranan dan tanggung jawab kita sebagai orang tua haruslah dimulai sejak terbentuknya anak yang baru itu, lebih-lebih sejak itu dilahirkan karena sejak itu si anak mulai menerima pengaruh atau rangsangan dari luar. Ia mulai mempelajari bagaimana menerima dan bertindak terhadap rangsangan tersebut. Disatu pihak anak memperhatikan faktor-faktor individualitasnya dalam menghadapi rangsangan ini, tetapi dilain pihak ia menanamkan pola-pola khusus akibat rangsangan tersebut. Pola-pola inilah kemudian menjadi dasar dari perkembangan kepribadiannya lebih lanjut (Singgih D. Gunarsa, 1982 : 2). Ada faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap peran pembentukan perilaku faktor-faktor lain yang dimaksud adalah faktor intern yaitu faktor-faktor yang datang dari dalam diri anak itu sendiri,

faktor ekstern yaitu faktor-faktor yang datang dari luar diri anak.

1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Faktor Bawaan (genitas)

Sebagai faktor yang berasal dari diri anak maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak memang tidak dapat kita pungkiri adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku anak. Baik dalam proses pertumbuhan (biologis) ataupun proses perkembangan (psikis) dari seorang anak.

b. Faktor Pertumbuhan Dan Perkembangan

Faktor pertumbuhan dan perkembangan merupakan kelanjutan dari faktor bawaan. Yang dimiliki oleh anak yang dibawa sejak lahir dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan setelah ia lahir.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri anak, yang juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak.

Seorang anak mampu mengembangkan perilaku beragama adalah melalui pendidikan agama yang diberikan orang tua. Keterlibatan seorang anak dalam ketaatan beragama diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Orang tua lah yang mengajak dan mendorong anak. Oleh karena itu keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan nilai-nilai dan norma agama namun dalam kenyataan yang peneliti amati dan temukan di Desa Mulya Subur sebagian orang tua masih ada yang memberikan kepercayaan untuk memberikan pendidikan agama anak

kepada guru TPA, dengan alasan mereka tidak terlalu banyak memahami tentang nilai-nilai agama.

Penulis tertarik melakukan penelitian di Desa Mulya Subur karena didesa tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya ketaatan nilai-nilai beragama terhadap perilaku remaja. Para orang tua berusaha keras agar anak mendapat perilaku beragama yang sesuai aturan. Oleh karena itu para orang tua sampai saat ini selalu memberikan ilmu tambahan tentang agama dengan memasukkan anak ke Madrasah dan taman pengajian Al-qu'an supaya anak mendapat ilmu agama yang cukup sehingga anak akan berperilaku sesuai norma agama yaitu melaksanakan sholat dan puasa tanpa ada tekanan dari lingkungan.

Di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan ditemukan adanya fenomena sosial yang berkaitan dengan proses pendidikan agama terhadap perilaku remaja. Perilaku remaja yang dimaksudkan disini adalah lebih kepada perilaku beragama yang meliputi ketaatan beragama sholat dan puasa. Dimana ada beberapa anak yang sekolah MDA tapi kenyataannya dia tidak selalu memiliki perilaku beragama yang baik padahal anak yang mengikuti MDA seharusnya memiliki perilaku beragama atau ketaatan yang baik. Sedangkan anak yang tidak mengikuti MDA cenderung memiliki perilaku beragama atau ketaatan yang baik.

Melihat gejala diatas, terlihat bahwa dalam hal ini peran orang tua memang sangat penting dalam memberikan nilai-nilai agama, karena jika hanya mengharapkan dari pendidikan MDA saja itu tidak akan menjamin anak selalu taat dalam perilaku agama yaitu sholat dan puasa. Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh**

Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan"

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku beragama yang dilihat dari sholat dan puasa remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan ?
2. Bagaimana perilaku beragama remaja jika dilihat dari ketaatan sholat dan puasanya Didesa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui perilaku beragama remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan
2. Untuk mengetahui perilaku beragama remaja jika dilihat dari sholat dan puasa Didesa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melalui penelitian ini, penulis memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat, dan orang tua dalam melakukan pendidikan agama terhadap anak sebagai penuntun hidupnya.
2. Melalui penelitian ini, semoga bisa memperluas wawasan dan pengetahuan dalam melakukan

pendidikan agama terhadap perilaku anak.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 : pengertian pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang objeknya adalah pribadi anak yang sedang berkembang, maka adanya hubungan timbal balik antara penanggung jawab pendidikan yaitu yang didalamnya terdiri dari kepala sekolah, para guru, orang tua dan anggota keluarga lainnya mutlak diperlukan. Hal ini bukan hanya karena peserta didik masih memerlukan perlindungan dan bimbingan sekolah dan keluarga tersebut, tetapi juga pengaruh pendidikan dan perkembangan kejiwaan yang diterima peserta didik dan kedua lingkungan tersebut tidak boleh menimbulkan pecahnya kepribadian anak (Abdul Rachman Shaleh, 2005 : 19).

Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak ia masih kecil. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. Kiranya orang tua harus memberikan contoh yang baik karena anak dalam umur ini hanya dapat meniru. Oleh karena itu orang tua harus menumbuhkan kepribadian anak pada pribadi yang baik, dan selalu memberikan contoh yang baik.

Pendidikan agama tidak hanya berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. Yang paling pokok dalam penanaman nilai ini adalah penanaman jiwa percaya kepada tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah yang ditentukan ajaran islam.

Cara penanaman jiwa itu adalah si anak sebaiknya diperlakukan dengan lemah lembut, dengan selalu mengenang kebesaran tuhan dan membiasakan bersyukur kepada tuhan.

Pendidikan agama dalam keluarga adalah usaha memberikan pemahaman dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua (ayah-ibu) tentang agama kepada anak dengan maksud agar anak-anak dapat memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Proses sosialisasi nilai-nilai agama dalam keluarga sangatlah menentukan dalam membentuk tingkah laku anak. Pelaksanaan sosialisasi nilai agama yang baik oleh orang tua terhadap anak (remaja) akan memberikan hasil yang terbaik pula terhadap perilaku anak-anaknya (Zakiah Dradjat, 2000).

Oleh karena itu pendidikan agama harus dimulai dalam keluarga. Dalam hal ini, yang melakukan pendidikan agama dalam keluarga adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Kedua orang tua merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi face to face secara tetap. Pendidikan agama yang diberikan orang tua haruslah dimulai sejak kecil. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan membiasakan anak untuk bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik, seperti bersifat jujur, adil, dan

memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama. Oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh-contoh yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama.

Pengertian Perilaku Dan Remaja

Menurut Loree perilaku adalah proses individu melatih kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan terutama terhadap tuntutan-tuntutan kelompok perilaku disebut juga sebagai segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak, perilaku yang tidak tampak dan yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan (Syamsuddin, 2002 :79)

Perilaku adalah “Tanggapan atau reaksi individu dalam gerakan atau sikap (Zakiah Darajat, 1984 :190). Perilaku adalah aktivitas berupa perbuatan dan penampilan diri dan seseorang yang dapat diamati, dilihat, dan dinilai oleh orang lain yang timbul karena adanya rangsangan dari luar.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik aspek fisik maupun non fisik. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni :

- a. Bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit)
- b. Dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit)

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakan saja. Perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi

dan persepsi. Bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Perilaku tertutup, perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian / kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka, perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

Pola yang diterapkan dalam keluarga oleh orang tua sangat menentukan pola perilaku dan sikap anak yang dalam penelitian ini dilihat pada perilaku agama anak remaja. Menurut Henry S. Siahaan ada beberapa faktor penyebab mengapa kesadaran beragama perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak yaitu :

1. Agama memberikan bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak sampai dewasa agar bermoral luhur dan berkeprimanusiaan.
2. Agama dapat menolong manusia sejak masih anak-anak agar menjadi orang yang tabah, seseorang yang sabar mempunyai pikiran terbuka dalam menghadapi problem.
3. Agama dapat membimbing anak-anak untuk hidup lebih tentram dan terhindar dari godaan dan cobaan.

Remaja berasal dari kata latin adolenscence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolenscence mempunyai arti yang sangat luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial

dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut dewasa tetapi tidak pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Hadinoto membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Deswita, 2006 : 192).

Definisi remaja yang dipaparkan diatas menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12 – 21 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Remaja Dalam Perspektif Pertukaran Sosial

Teori pertukaran Homans terutama melihat perilaku nyata, bukan proses-proses subyektif. Homans mengemukakan bahwa penjelasan ilmiah harus dipusatkan pada perilaku yang nyata yang dapat diamati dan

diukur secara empirik. Keadaan-keadaan internal (perasaan dan sikap subyektif, dan lain-lain) harus didefenisikan dalam istilah-istilah perilaku untuk keperluan pengukuran empiris (Doyle Paul Johnson, 1986 : 55).

Teori-teori pertukaran sosial dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer dalam artian pilihan rasional. Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi, mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan uang, sebab dengan berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata. Imbalan yang tidak nyata dapat berupa penghargaan dan penerimaan atas nilai yang dianut bersama, sehingga individu yang melakukan mendapatkan kepuasan. Dari beberapa asumsi teoritisnya, tampak memiliki kesamaan tentang hakikat interaksi sosial dengan interaksi ekonomi. Tentu saja tidak mengherankan, karena teori pertukaran sosial dibangun atas dasar asumsi individualistik yang diperoleh oleh psikolog perilaku dan ilmu ekonomi elementer.

Teori pertukaran tidak hanya berlaku pada dunia ekonomi yang berbicara mengenai barang dan jasa, namun teori ini juga berlaku pada pendidikan atau penanaman nilai-nilai agama dimana orangtua atau keluarga bertindak sebagai nilai pertukaran dengan kesuksesan anak dalam perilaku beragama.

George C. Homans yang terkenal dengan teori pertukaran sosial. Teori pertukaran sosial lahir dalam tradisi sosiologi merupakan teori yang bersifat mikroskopis dan lahir sebagai reaksi terhadap teori fungsionalisme yang menafikan otoritas dan otonomi

individu dalam posisinya dimasyarakat (Sindung Haryanto, 2011:96).

George C. Homans berpendapat bahwa pertukaran yang berulang-ulang mendasari hubungan sosial yang berkesinambungan antara orang-orang tertentu. Pandangan Homans ini dituangkan dalam sejumlah proposisi, salah satu diantaranya berbunyi demikian : *for all actions taken by persons, the more often a particular actions is rewarded, the more likely the person is to perform that actions.* Menurut proposisi ini seseorang akan semakin cenderung melakukan suatu tindakan manakala tindakan tersebut makin sering disertai imbalan. Dari proses pertukaran semacam inilah, menurut pendapat Homans muncul organisasi sosial, baik yang bertupa kelompok, intitusi, maupun masyarakat. Teori pertukaran Homans itu bertumpu pada asumsi bahwa orang yang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman (Margaret M. Poloma, 2003 :58)

Keluarga atau orang tua memberikan pengajaran atau pendidikan agama kepada anak agar anak memiliki perilaku beragama yang baik dalam hal sholat dan puasa. Dengan perilaku tersebut anak akan meraih kesuksesan, dorongan dan nilai dalam perilaku beragamanya, maka tindakan tersebut merupakan suatu nilai pertukaran sosial bagi keluarga atau orang tua.

Teori pertukaran (*exchange theory*) Homans juga dikenal dengan teori yang mengkaji antarpribadi. Antarpribadi terjadi pertukaran karena keadaan internal, dan keadaan eksternal. Dasar psikologis pertukaran, karena dukungan sosial dan faktor penguat, sehingga terjadi transaksi atau saling memberi, timbal balik, memperoleh keseimbangan emosional atas dasar pribadi.

Menurut Homans (dalam Margaret M. Poloma 2003 :61) menjelaskan bahwa proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proposional yang saling berhubungan dan berasal yaitu :

1. Proposisi Sukses

Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu. Dalam proposisi ini Homans menyatakan bahwa seseorang berhasil memperoleh ganjaran maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut.

Jika dikaitkan dengan pendidikan agama oleh orang tua terhadap perilaku remaja yaitu orang tua memberikan pengajaran tentang sholat, mengaji, puasa dan berzakat kepada anak, lalu anak mengerjakannya. Contohnya puasa pada bulan ramadhan, anak mengerjakan puasa penuh satu bulan, karena terbiasa melaksanakan puasa penuh maka anak akan cenderung mengulanginya lagi karena sudah terbiasa dan bukan menganggapnya sebagai suatu paksaan.

2. Proposisi Stimulus

Jika dimasa lalu terjadi stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa.

Jika di kaitkan dengan pendidikan agama oleh orang tua yaitu adanya dorongan tertentu yang menyebabkan suatu tindakan yang dilakukan akan memperoleh hadiah. Begitu pula jika seorang anak melaksanakan sholat seperti yang diajarkan orang tua dan ia

mendapatkan hadiah maka semakin besar bersemangat ia melaksanakan ibadah yang lainnya lagi karna pasti akan mendapatkan hadiah seperti sebelumnya.

3. Proposisi Nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Seorang anak mengerjakan sholat, mengaji, puasa dan zakat harus mengerti manfaat apa yang di dapat dari mengerjakan ibadah tersebut, jangan hanya semata mata karna paksaan orang tua. Contohnya puasa, anak melaksanakan puasa dengan ikhlas dan sesuai dengan sunnah Rasulullah maka akan mendapat manfaat yaitu anak dapat mengendalikan hawa nafsu, terhindar dari akhlak yang hina dan melatih diri untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah swt.

Dalam penelitian ini akan melihat perilaku nyata yang akan ditemukan pada remaja. Pengaruh pendidikan agama secara positif akan terlihat pada anak yang melaksanakan sholat, puasa, Anak yang melaksanakan sholat, dan puasaberarti dia telah mengamalkan nila-nilai agama dalam kehidupannya.

Keterlibatan seorang anak dalam ketaatan beragam diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Orang tua yang mengajak, mendorong, mengajarkan dan membimbing orang tua menjalankan ibadah agama dijadikan contoh untuk anaknya.

Teori pertukaran sosial mempunyai keunggulan karena memiliki model aktor tunggal yang membuat pilihan berdasarkan manfaat yang mungkin diraih, namun mempunyai kekurangan karenaia melihat struktur sosial terutama sebagai hasil dari pilihan individu ketimbang sebagai

suatu determinan pilihan-pilihan tersebut. Teori pertukaran memandang relasi sosial yang membentuk struktur hanya pada pertukaran aktual.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2005 : 139). Populasi pada penelitian ini adalah sebagian orang tua yang mempunyai anak remaja usia 12 – 21 tahun di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

b. Sampel

Sampel merupakan objek penelitian yang dipilih dan ditetapkan untuk diteliti lebih jauh sesuai dengan yang diperlukan sebagai wakil dari populasi yang ada sesuai dengan kebutuhan dan kematangan dalam memperoleh data (Agung & Eko, 2012 : 238). Dalam penelitian ini sampelnya adalah sebagian orang tua yang mempunyai anak remaja usia 12 – 21 tahun di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah penarikan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama pada setiap elemen untuk terpilih.

Untuk menentukan sampel diambil secara proporsional, dengan cara mengambil 25 % dari jumlah populasi yaitu sebagian orang tua yang memiliki anak remaja yang berjumlah 260 yaitu sebanyak 65 sampel.

Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Teknik Kuesioner

Kuesioner atau angket bertujuan untuk memperoleh data mengenai Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Remaja Didesa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

b. Teknik Observasi

Penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung. Observasi langsung yang dimaksud peneliti adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui peninjauan langsung kelapangan untuk mendapatkan informasi.

Jenis Data

1. Data primer yang diperoleh penulis secara langsung dari responden meliputi gambaran dari responden tentang pendidikan agama pada keluarga.
2. Data sekunder yaitu yang diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung dari instansi yang terkait atau dari pihak yang berwenang seperti dari kantor kepala desa yang berhubungan dengan objek penelitian.

Analisis Data

Metode analisis data adalah dengan menggunakan metode deskriptif dengan analisis data kuantitatif. Metode deskriptif yaitu merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai data penelitian secara umum. Analisis data kuantitatif adalah pengolahan data dengan kaidah-kaidah matematik terhadap data angka atau numerik.

Pembahasan

Pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional terdapat konsistensi dan keterkaitan langsung antara rumusan fungsi pendidikan agama dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada pasal 3 UUD RI Nomor 20 tahun 2003 yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokrasi serta bertanggung jawab.

Dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa maka pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting untuk itulah maka pendidikan agama wajib diberikan kepada semua satuan, jenjang dan jenis pendidikan baik melalui jalur dalam sekolah maupun jalur luar sekolah.

Remaja merupakan masa pelatihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara umur 12-21 tahun. Remaja yang merupakan masa dimana masa individu dalam proses pertumbuhan terutama fisik, telah mencapai kematangan, pada masa lain perubahan-perubahan jasmaniah yang berkaitan dengan kematangan jenis kelamin, terlihat dari perkembangan psikososial yang berhubungan dengan fungsi seseorang dalam lingkungan sosial, yakni kebanyakan para remaja, melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang tua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai.

Masa remaja merupakan operasi mental tingkat tinggi, anak-anak remaja sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-

peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak halnya dengan objek-objek kongkrit, remaja juga dapat berpikir abstrak dan dapat memecahkan masalah melalui pengujian alternatif yang ada.

Bagi remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianggap masing-masing dari kenyataan sehari-hari sudah banyak anak remaja yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak remaja yang melakukan kejahatan, penyimpangan, dan lain-lain. Yang di akibatkan karena kurangnya mempelajari dan memahami agama, bahkan mungkin saja lalai dalam menunaikan ibadah-ibadah serta perintah-perintah agama.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pendidikan agama remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan masih tergolong cukup. Pendidikan agama yang di peroleh remaja di Desa mulya Subur didapat dari orangtua sendiri maupun dari TPA tempat ia belajar. Terkadang orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada guru di TPA karena kurangnya pemahaman mereka terhadap agama. Namun, disisi lain, guru TPA hanya bisa memberikan pendidikan tanpa bisa mengontrol perkembangan perilaku anak dirumah. Dalam hal ini, orang tua memiliki peranan peting dalam memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Kemudian diketahui bahwa perilaku remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan belum sepenuhnya baik (cukup). Hal ini dilihat dari perilaku beragama remaja yaitu sholat lima waktu dan puasa di bulan ramadhan masih terdapat remaja-remaja yang enggan untuk melaksanakan. Dilihat dari tiga proposisi yang terdiri dari, sukses, stimulus dan nilai. Namun

demikian, remaja-remaja yang mengikuti TPA cenderung dalam kategori tinggi dari ketiga proposisi ini. Hal ini disebabkan, mereka memperoleh pendidikan agama bukan hanya dari orang tuanya saja, melainkan juga dari guru di TPA. Guru di TPA mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja dalam beragama menjadi lebih baik. Pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Semakin baik pendidikan agama maka perilaku remaja akan semakin baik dan sebaliknya, semakin buruk pendidikan agama maka perilaku remaja juga akan semakin buruk.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Semakin baik pendidikan agama maka perilaku remaja akan semakin baik dan sebaliknya, semakin buruk pendidikan agama maka perilaku remaja juga akan semakin buruk. Besarnya pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan adalah sebesar 44,7%
2. Perilaku remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan belum sepenuhnya baik (cukup). Kondisi ini dapat tercermin dari remaja yang melaksanakan sholat lima waktu dan puasa dibulan ramadhan belum sepenuhnya dilaksanakan.

3. Pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan khususnya sholat lima waktu dan puasa bulan ramadhan dilihat dari proposisi sukses, stimulus dan nilai. Dari ketiga proposisi ini, Perilaku beragama remaja khususnya sholat lima waktu, proposisi tertinggi adalah stimulus yaitu 44,6%.
4. Pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan khususnya puasa di bulan ramadhan dilihat dari proposisi sukses, stimulus dan nilai. Dari ketiga proposisi ini, Perilaku beragama remaja khususnya puasa di bulan ramadhan, proposisi tertinggi adalah sukses yaitu 44,6%.
5. Perilaku beragama Remaja di Desa Mulya Subur Kecamatan Pangkalan Lesung yang terdiri dari sholat lima waktu dan puasa di bulan ramadhan dilihat dari tiga proposisi yang terdiri dari, sukses, stimulus dan nilai, remaja-remaja yang mengikuti TPA cenderung dalam kategori tinggi dari ketiga proposisi ini. Hal ini disebabkan, mereka memperoleh pendidikan agama bukan hanya dari orang tuanya saja, melainkan juga dari guru di TPA.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan masukan sebagai berikut:

1. Sangat diperlukannya koodinasi antara orang tua, guru mengaji dan guru sekolah dalam memberikan pendidikan agama kepada remaja adanya pelepasan tanggungjawab dalam memberikan pendidikan agama kepada remaja, seolah-olah itu hanyalah kewajiban orang tua saja atau kewajiban guru mengaji

saja atau kewajiban guru disekolah saja. Karena remaja adalah penerus bangsa dan itu menjadi kewajiban bagi semua pihak.

2. Perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut maka akan dapat membantu mengantisipasi perilaku negatif atau menyimpang remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsuddin Makmun. 2002. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : Rasda.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Deswita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Dradjat, Zakiah. 2000. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Hasil Mas Agung
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Muliya
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Johnson Paul Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* Jilid II. (Alih Bahasa Robet M.Z. Lawang) Jakarta : PT gramedia
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Puskur Balitbang Diknas. 2006. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMP/MTS*. Jakarta : Balitbang Diknas
- Shaleh, Rachman, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Subandi M.A. 2013. *Psikologi Agama
Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta :
Pustaka Pelajar